



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1381-1389

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Adelia Febriyanti^{1✉}, Fitrawansyah², Sri Mulyani³

Universitas Pertiwi

Email : fitrawansyahbila@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis, dan memperoleh bukti seberapa besar pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan didapatkan jumlah sampel penelitian ini adalah 30 dengan pengamatan laporan keuangan selama 3 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh berbagai variabel independen terhadap pajak penghasilan badan terutang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan biaya operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif.

Kata Kunci : *Profitabilitas, Biaya Operasional, Pajak Penghasilan Badan*

Abstract

This research aims to test, analyze and obtain evidence of how much effect of profitability and operating expense on income tax payable in Automotive Sub-Sector Manufacturing Companies listed on Indonesia Stock Exchange. The population of this research is Automotive Sub-Sector Manufacturing Companies listed on Indonesia Stock Exchange for 2019-2021 period. This research used purposive sampling and the number of samples for this research was 30 by observing financial reports for 3 years. This research uses multiple linear regression analysis to test the influence of various independent variables on corporate income tax payable. The independent variables in this research are profitability and operational expense. The results of this research show that profitability and operating costs have an influence on income tax in Manufacturing Companies in Automotive Sub Sector.

Keywords: *Profitability, Operating Expense, Corporate Income Tax Payable*

PENDAHULUAN

Perpajakan salah satu perwujudan dari peran serta warga negara sebagai wajib pajak yang secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan yang akan digunakan untuk membiayai segala keperluan negara dan pembangunan nasional. Negara memandang bahwa pajak merupakan kewajiban perusahaan dan merupakan sumber utama pendapatan negara, namun bagi perusahaan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Secara teoritis bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah memaksimalkan laba. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal (Waluyo, 2016).

Pajak merupakan sumber pendapatan utama Negara yang berkontribusi sangat besar sebagai sumber dana untuk membiayai segala pengeluaran negara termasuk pembangunan. Kontribusi pajak terhadap Negara lebih dari 80% setiap tahunnya, hal ini tergambar jelas pada data yang disajikan oleh Kementerian Keuangan dalam 3 tahun sebelumnya pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Pendapatan Negara (dalam Triliun Rupiah)

	2019	2020	2021
PENDAPATAN NEGARA	1.960,63	1.647,78	2.011,35
1. Pendapatan Dalam Negeri	1.955,14	1.628,95	2.006,33
Penerimaan Perpajakan	1.546,14	1.285,14	1.547,84
Penerimaan Negara bukan Pajak	408,99	343,81	458,49
2. Hibah	5,50	18,83	5,01

Data diatas menunjukkan bahwa pajak memiliki peranan yang sangat besar dalam penerimaan negara untuk mendukung kondisi finansial negara. Indonesia tidak hanya berfokus dalam pembangunan infrastruktur, tetapi juga terus menerus berfokus dalam melakukan pembangunan di berbagai bidang termasuk ekonomi dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bangsa dan masyarakat.

Penerimaan pajak oleh negara selama ini mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak sesuai yang ditargetkan oleh pemerintah, sebab jumlah pajak potensial cenderung bertambah setiap tahun (Nugroho & Zulaikha, 2012). Peningkatan yang ideal adalah konsisten, karena seiring naiknya pertumbuhan ekonomi dan rasio pertumbuhan penduduk sehingga wajib pajak seharusnya terus bertambah, disamping itu wajib pajak telah terdata di Dirjen Pajak. Target penerimaan, yang tidak dapat direalisasikan berakibat pada semakin menurunnya angka rasio pajak. Menurunnya angka rasio pajak ini dapat dijadikan indikator bahwa penerimaan pajak mengalami penurunan. Rasio pajak

menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali Produk Domestik Bruto (PDB) dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut. Semakin menurunnya angka rasio tersebut menunjukkan bahwa pendapatan negara yang berasal dari pajak belum optimal, angka ideal rasio pajak bagi negara dengan pendapatan menengah, seperti Indonesia adalah 19%. Tidak tercapainya target penerimaan pajak dan semakin menurunnya rasio pajak, dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya konflik kepentingan antara perusahaan sebagai pembayar pajak untuk maksimalisasi keuntungan dengan biaya pajak rendah sebaliknya, pemerintah sebagai penerima pajak menginginkan pembayaran pajak yang tinggi (Prakoso, 2014).

Masing-masing negara memiliki tujuan terhadap pendapatan dan penerimaan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, realisasi pendapatan negara paling besar diperoleh dari sektor perpajakan. Dari total penerimaan negara pada tahun 2020 sebesar Rp1.698.648,5 milyar, penerimaan yang berasal dari perpajakan sebesar Rp1.404.507,5 milyar atau dengan perhitungan persentase sebesar 82,68%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa pajak menjadi sumber utama andalan pemerintah Indonesia dibandingkan sumber penerimaan lainnya (Badan Pusat Statistika, 2023).

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan penerimaan Pajak Penghasilan badan hingga akhir Oktober 2021 tumbuh 13,4%. Pencapaian tersebut jauh membaik daripada periode sebelumnya yang mana penerimaan pajak penghasilan mencapai minus hingga 35%. (www.news.ddtc.co.id, diakses 29 November 2021). Realisasi penerimaan pajak merupakan bagian kontribusi terhadap perekonomian negara, dimana salah satunya diperoleh dari industri manufaktur barang konsumsi sektor primer dan nonprimer. Menurut Agus Gumiwang selaku Menteri Perindustrian, pajak yang disetor industri manufaktur mengalami pertumbuhan 42,24% pada bulan Mei 2021 yang mana lebih tinggi dari bulan sebelumnya 10,17%. Secara tahunan kontribusinya juga tumbuh sebesar 5,3%. Industri manufaktur memberikan kontribusi besar dan menjadi leading sektor perekonomian nasional (Sandi, 2021). Seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun target penerimaan pajak yang ditetapkan pemerintah dengan realisasi penerimaan pajaknya mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Pencapaian Penerimaan Pajak (dalam Triliun Rupiah)

Tahun	2019	2020	2021
Target	1.577,56	1.198,82	1.229,60
Realisasi	1.332,06	1.069,98	1.231,87
Capaian	84,44%	89,25%	100,18%

Dari data diatas, persentase pertumbuhan penerimaan pajak 2021 meningkat dibandingkan capaian tahun 2020. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2021 sebesar 1.231,87 yang mana mengalami pertumbuhan lebih dari 16%. Realisasi penerimaan pajak 2021, tercapai setelah menunggu 12 tahun (setelah tahun 2008, target penerimaan pajak tidak pernah tercapai) menurut Kementerian Keuangan. Penerimaan pajak ditargetkan sebesar Rp1.229,6 triliun atau lebih tinggi 14,7% dari realisasi penerimaan pajak tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan realisasi penerimaan pajak yang berasal dari semua sektor utama mencatat pertumbuhan yang positif di tahun 2021 (Kurniati, 2022) hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Realisasi Penerimaan Pajak dan Kontribusi Tahun 2021

Dari gambar di atas terlihat bahwa sektor industri manufaktur berkontribusi besar dalam penerimaan pajak. Potensi industri otomotif sendiri saat ini, didukung oleh 21 perusahaan industri kendaraan bermotor roda empat atau lebih dengan total nilai investasi telah mencapai Rp71,35 triliun. Di samping itu, Indonesia merupakan pasar terbesar produk otomotif di ASEAN. Menperin juga menyebutkan, angka penjualan dari industri otomotif ikut melesat. Pada periode Januari – September 2021, penjualan ritel mencapai 600.344 unit atau meningkat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 407.390 unit.

Hal ini menjadi peluang bagi pengembangan dan industrialisasi kendaraan bermotor, termasuk yang hemat energi dan ramah lingkungan sesuai dengan tren global yang sedang berkembang. Pada kesempatan ini, Menperin menyampaikan terima kasih atas arahan serta dukungan Presiden Joko Widodo dalam pemberian relaksasi Pajak Penjualan atas Barang Mewah Ditanggung Pemerintah (PPnBM DTP) sehingga mampu memberikan dampak signifikan pada pemulihan sektor industri otomotif dan meningkatkan kepercayaan dari pelaku industri.

Pajak penghasilan ialah pajak yang ditujukan pada subjek pajak atas segala pendapatan yang didapat maupun diterima selama tahun pajak. Salah satu objeknya adalah laba. Besarnya laba didapatkan dari perhitungan seluruh pendapatan atau penjualan perusahaan dikurangi biaya-biaya yang dibayarkan perusahaan guna membiayai operasi usahanya, Laba tersebut menjadi dasar penghasilan kena pajak, kemudian penghasilan kena pajak tersebut dikali dengan persentase pajak penghasilan badan sesuai peraturan perundang-undangan (Nursasmita, 2021). Dapat dimaknai bahwa besarnya nilai beban pajak yang dikeluarkan entitas bergantung pada tingginya laba yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Semakin meningkat margin laba operasional mengisyaratkan makin meningkat juga laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka meningkat pula beban pajak yang dihasilkan perusahaan (Anggraini & Kusufiyah, 2020).

Laba merupakan informasi penting dalam sebuah laporan keuangan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan perusahaan sebagai alternatif permasalahan terkait peraturan perpajakan yang dianggap minim memberikan manfaat untuk entitas adalah menjalankan praktek manajemen laba dengan menyesuaikan besarnya laba yang dijadikan pokok penghasilan yang dikenakan pajak. Praktik manajemen yang dilakukan salah satunya dengan memperkecil penghasilan kena pajak atau taxable income guna mengurangi pajak. Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya praktik manajemen laba akan menurunkan beban pajak penghasilan badan (Widyaningsih & Horri, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode Explanatory Survey, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menguji dan mendeskripsikan hubungan serta pengaruh dari variabel-variabel penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penggunaan uji dan perhitungan metode statistik. Penelitian verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga dapat

dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui berapa besar pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap besarnya pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur. Data penelitian yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan program SPSS untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tempat penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2021 melalui media internet dengan menggunakan situs www.idx.co.id dan situs lainnya bila diperlukan dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	30	-0.05	0.21	0.0427	0.0583
Biaya Operasional	30	3.02	10.15	6.2649	2.0340
Beban Pajak Penghasilan	30	0.22	8.91	4.1329	2.3104
Valid N (listwise)	30				

Hasil analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas dengan proksi Return On Assets memiliki nilai minimum yaitu sebesar -0,05 didapat dari PT. Garuda Metalindo Tbk pada tahun 2020. Kemudian nilai maksimum sebesar 0,21 yang didapat dari PT. Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standard deviasi yaitu $0,0427 < 0,0583$ ini menentukan bahwa distribusi data cenderung tidak normal.

Hasil analisis Statistik Deskriptif Biaya Operasional memiliki nilai minimum yaitu sebesar 3,02 didapat dari PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Kemudian nilai maksimum sebesar 10,15 yang didapat dari PT. Astra International Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standard deviasi yaitu $6,2649 > 2,0340$ ini menentukan bahwa distribusi data cenderung normal.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Uji Normalitas	Uji Multikolinieritas		Uji Autokorelasi	Uji Heteroskedastisitas
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Durbin-Watson	Nilai Sig
Profitabilitas	.079 ^c	0.999	1.001	2.070	0.336
Biaya Operasional		0.999	1.001		0.606

Berdasarkan tabel 4, pada uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,079 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen. Pada uji autokorelasi, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 2,070 lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi. Pada uji heteroskedastisitas, nilai Sig semua variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B
(Constant)	-2.816
Profitabilitas	8.971
Biaya Operasional	1.048

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka diperoleh susunan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PPh = 2,816 + 8,971 X1 + 1,048 X2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diperoleh bukti empiris bahwa konstanta sebesar 2,816 artinya apabila variabel independen dianggap konstan, maka besarnya Pajak Penghasilan Badan adalah 2,816. Koefisien regresi variabel Profitabilitas sebesar 8,971. Koefisien regresi variabel Biaya Operasional sebesar 1,048.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	Uji Statistik F	Uji T	
	<i>R Square</i>	Sig	B	Sig
(Constant)	0.908	4.017	- 6.557	0.000
Profitabilitas			0.000	0.000
Biaya Operasional			0.000	0.000

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai *R Square* adalah sebesar 0,908 atau 90,8%. Nilai tersebut mendekati 1 maka model regresi yang terbentuk semakin tepat untuk memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai *R Square* sebesar 90,8% berarti variasi dari variabel Pajak Penghasilan Badan dijelaskan oleh variabel profitabilitas dan biaya operasional. Sedangkan sebesar 0,175 atau 9,2% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti. Pada uji statistik F, diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi signifikan. Berarti variabel profitabilitas dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Pada uji statistik t, dapat disimpulkan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif berarti bisa diberikan kesimpulan dalam penelitian ini bahwa profitabilitas dan biaya operaional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kusufiyah, Y. V. (2020). Dampak Profitabilitas, Leverage, dan Biaya Operasional terhadap Penghasilan Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 32–47.
- Badan Pusat Statistika. (2023). *Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah) 2021-2023*. Badan Pusat Statistika.
- Kurniati, D. (2022, January 3). Penerimaan Pajak Seluruh Sektor Usaha Tercatat Positif Sepanjang 2021. *News.Ddtc.Co.Id*.
- Nugroho, R. A., & Zulaikha. (2012). FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAUAN UNTUK MEMBAYAR PAJAK DENGAN KESADARAN MEMBAYAR PAJAK SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan Bebas Yang Terdaftar Di KPP Pratama Semarang Tengah Satu). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–11.
- Nursasmita, E. (2021). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG. *Akunesa*, 9(3).
- Prakoso, K. B. (2014). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*.
- Sandi, F. (2021, September 8). Menperin “Pede” PDB Manufaktur Tembus 20% di 2024-2025. *CNBC Indonesia*.
- Waluyo. (2016). *The Effect of Addition of Taxpayers Number, Tax Audit, Tax Billing, and Taxpayers Compliance Toward Tax Revenue*. STIE Binaniaga.
- Widyaningsih, E. T., & Horri, M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset terhadap PPh Badan Terutang Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar dalam BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015-2016. *Jurnal Analisis Akuntansi Dan Perpajakan*, 3